

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak tumbuh dan berkembang secara optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial). Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung hingga dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang (Soetjiningsih, 2014). Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Gunawan *et al*, 2011).

Perkembangan anak didefinisikan sebagai perubahan psikofisik yaitu hasil proses pematangan fungsi psikis dan fisik anak yang ditunjang faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan (Gemala *et al*, 2009; Diana, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan paling pesat terjadi pada dua tahun awal kehidupan sehingga disebut periode emas (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Pada usia ini, anak berada dalam pertumbuhan tinggi dan saat dimulainya pemberian makanan selain ASI (Gemala *et al*, 2009).

Secara garis besar perkembangan anak meliputi perkembangan motorik (kasar dan halus), bahasa dan bicara serta perkembangan sosial kemandirian. Di Indonesia sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013).

Di Negara berkembang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti kemiskinan, malnutrisi, sanitasi kesehatan yang buruk serta kurangnya stimulasi dari lingkungan (Grantham *et al*, 2007). Periode emas dapat diwujudkan apabila memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang secara optimal (Kemenkes, 2013a). Kekurangan gizi pada usia di bawah 2 tahun akan menyebabkan gangguan

pertumbuhan dan perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak yang menyebabkan sel otak berkurang 15%– 20%, sehingga anak di kemudian hari mempunyai kualitas otak sekitar 80%–85% (Michael, 2008).

Praktik pemberian makan atau pola asuh makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Kemenkes, 2014), karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, karena gizi memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan anak. Anak dengan kondisi kurang gizi memiliki resiko tinggi untuk terjadinya infeksi. Gizi sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan pada anak tidak dilakukan/ diberikan dengan baik maka akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Purwani dan Maryam, 2013).

Rekomendasi WHO dan UNICEF yang tercantum dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* terdiri dari empat hal penting yang harus dilakukan dalam praktik pemberian makan pada bayi dan anak yaitu memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Pola pemberian makan yang baik dan tepat sangat penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi dan anak. (Kemenkes, 2011).

Status gizi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Data Riskesdas (2013) menunjukkan prevalensi kasus gizi kurang pada anak di Indonesia adalah 19,6% sementara di Propinsi NTB mencapai angka 25,7% lebih tinggi dari angka nasional (Kemenkes, 2013b). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kabupaten Bima pada tahun 2013, prevalensi gizi kurang pada anak usia 0-59 bulan berdasarkan index berat badan menurut umur (BB/U) terdapat 10.866 (20,10%) dan 20% (2.000) diantaranya merupakan anak balita usia 12-24 bulan (Dinkes Kab.Bima, 2014). Kekurangan gizi pada masa kritis dapat menghambat proses perkembangan terutama fungsi motorik, seperti berkurangnya motivasi dan keingintahuan serta menurunnya aktifitas bermain dan kemampuan eksplorasi. UNICEF (1998) dalam Gemala *et al*, (2009) menyatakan

kekurangan gizi berdampak pada menurunnya perkembangan fisik, mental, kecerdasan, kemampuan interaksi anak dengan lingkungan, bersosialisasi dan kemandiriannya.

Puskesmas Plus Kecamatan Sape merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada survei awal terhadap 20 orang ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan, 13 orang diantaranya menyatakan bahwa sudah memberikan makanan selain ASI sebelum anak usia 6 bulan. Ibu-ibu ini juga menyatakan bahwa anaknya susah makan dan mereka kurang memahami kebutuhan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu sering memberikan makanan yang disukai anaknya saja tanpa memperhatikan kandungan zat gizi di dalamnya. Sementara 8 anak diantaranya memiliki status gizi kurang.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang pola asuh makan dan status gizi hubungannya dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan di kabupaten Bima khususnya wilayah kerja Puskesmas Plus, Kecamatan Sape.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh makan dan status gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Plus, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pola asuh makan dan status gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas plus Sape, Kabupaten Bima.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pola asuh makan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan.
- b. Menganalisis hubungan status gizi dan perkembangan anak usia 6-24 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bukti empirik adanya hubungan pola asuh makan harian dan status gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan program perbaikan gizi anak 6-24 bulan agar memiliki status gizi dan perkembangan yang baik.